



DINAMIKA *BREAK EVEN POINT* DALAM INDUSTRI KELAPA SAWIT: TINJAUAN LITERATUR TERHADAP BIAYA, PRODUKTIVITAS, DAN STRATEGI MANAJEMEN

David Tuadi Eksaudi Tambunan¹, Ismail Hadi Daulay², Fahmi Muhammad Iqbal³ Nabil Arkan Al Rusdy⁴, Sorialamsyah Siregar⁵, M. Abduh Allatif⁶, Crespo Nueldi Sitorus⁷, Muhammad Aldrin Pahlevi⁸, Marzuti Isra^{9*}, & Suhendri¹⁰

^{1-9&10} Fakultas Vokasi Budidaya Perkebunan Institut Teknologi Sawit Indonesia Medan

*e-Mail: marzuti_isra@itsi.ac.id

Submit Tgl: 30-Juni-2026

Diterima Tgl: 30-Juli-2026

Diterbitkan Tgl: 10-Agustus-2026

Abstract: *The palm oil industry faces challenges in controlling operational costs, improving human resource productivity, and implementing effective management strategies to achieve the Break Even Point (BEP). This study aims to analyze the concept and role of BEP, identify cost factors influencing its achievement, examine the effect of human resource productivity, and evaluate management strategies that support faster BEP attainment in the palm oil industry. The study employed a descriptive qualitative approach using a literature review method. The research population consisted of scientific publications discussing BEP, operational costs, human resource productivity, management strategies, and the palm oil industry, while the sample was selected purposively based on relevance, credibility, and publication year. Data were collected using a documentation sheet and a literature synthesis matrix, then analyzed through data reduction, data display, synthesis, and descriptive qualitative interpretation. The findings indicate that effective cost control, higher workforce productivity, and appropriate management strategies contribute to lowering the BEP by improving operational efficiency and resource utilization. In conclusion, integrating cost management, human resource development, and strategic management is essential for accelerating BEP achievement while strengthening the competitiveness and long-term sustainability of palm oil plantation companies.*

Keywords: *Break Even Point, Cost Control, Human Resource Productivity, Management Strategy, Palm Oil Industry*

ABSTRAK: Industri kelapa sawit menghadapi tantangan dalam mengendalikan biaya operasional, meningkatkan produktivitas sumber daya manusia, dan menerapkan strategi manajemen yang efektif untuk mencapai *Break Even Point* (BEP). Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dan peran BEP, mengidentifikasi faktor biaya yang memengaruhi pencapaiannya, mengkaji pengaruh produktivitas sumber daya manusia, serta mengevaluasi strategi manajemen yang mendukung percepatan pencapaian BEP pada industri kelapa sawit. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Populasi penelitian berupa publikasi ilmiah yang membahas BEP, biaya operasional, produktivitas sumber daya manusia, strategi manajemen, dan industri kelapa sawit, sedangkan sampel dipilih secara *purposive* berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan tahun publikasi. Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi dan matriks sintesis literatur, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, sintesis, dan interpretasi secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian biaya produksi, peningkatan produktivitas tenaga kerja, dan penerapan strategi manajemen yang efektif berkontribusi terhadap penurunan nilai BEP melalui peningkatan efisiensi operasional dan pemanfaatan sumber daya. Kesimpulannya, integrasi pengelolaan biaya, pengembangan sumber daya manusia, dan strategi manajemen

menjadi faktor penting untuk mempercepat pencapaian BEP serta meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Kata Kunci: Titik Impas, Pengendalian Biaya, Produktivitas Sumber Daya Manusia, Strategi Manajemen, Industri Kelapa Sawit

Cara mengutip Tambunan, D. T. E., Daulay, I. H., Iqbal, F. M., Al Rusdy, N. A., Siregar, S., Allatif, M. A., Sitorus, C. N., Pahlevi, M. A., Isra, M., & Suhendri. (2026). Dinamika Break Even Point dalam Industri Kelapa Sawit: Tinjauan Literatur terhadap Biaya, Produktivitas, dan Strategi Manajemen. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 1366–1385. <https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2203>

PENDAHULUAN

Industri kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Di tengah persaingan yang semakin ketat, perusahaan perkebunan tidak hanya dituntut meningkatkan volume produksi, tetapi juga harus mampu mengendalikan biaya operasional secara efektif. Struktur biaya dalam industri kelapa sawit terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel yang terus mengalami perubahan akibat fluktuasi harga pupuk, bahan bakar, upah tenaga kerja, serta biaya pemeliharaan kebun. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan perlu memiliki alat analisis yang dapat membantu dalam perencanaan dan pengambilan keputusan bisnis secara tepat. Salah satu alat analisis yang banyak digunakan dalam manajemen keuangan dan operasional adalah Break Even Point (BEP) atau titik impas (Saputra, 2023)(Sinambela et al., 2022)

Menurut (Pahlawan et al., 2022) Break Even Point merupakan kondisi ketika total pendapatan yang diperoleh perusahaan sama dengan total biaya yang dikeluarkan sehingga perusahaan tidak memperoleh keuntungan maupun mengalami kerugian. Analisis BEP memberikan informasi mengenai batas minimum produksi atau penjualan yang harus dicapai agar usaha dapat menutupi seluruh biaya operasional. Oleh karena itu, BEP sering digunakan sebagai dasar dalam perencanaan laba, pengendalian biaya, dan evaluasi kinerja perusahaan. Dalam industri kelapa sawit, pencapaian titik impas tidak hanya dipengaruhi oleh aspek biaya, tetapi juga oleh produktivitas sumber daya manusia. Produktivitas tenaga kerja memiliki peran penting dalam menentukan tingkat efisiensi operasional perusahaan. Pengelolaan tenaga kerja yang kurang optimal dapat meningkatkan biaya produksi per unit sehingga menyebabkan titik impas menjadi lebih sulit dicapai. Sebaliknya, peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat membantu perusahaan menekan biaya operasional dan mempercepat pencapaian keuntungan. Penelitian mengenai produktivitas perkebunan kelapa sawit menunjukkan bahwa faktor tenaga kerja dan pengelolaan operasional memiliki keterkaitan erat dengan tingkat produktivitas perusahaan.

Selain produktivitas tenaga kerja, strategi manajemen juga menjadi faktor yang memengaruhi pencapaian BEP. Keputusan yang berkaitan dengan efisiensi biaya, penggunaan teknologi, pengelolaan sumber daya, dan perencanaan produksi dapat menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai target keuntungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pengelolaan yang tepat mampu meningkatkan efisiensi biaya sekaligus memperbaiki kinerja usaha dalam jangka Panjang (Sinambela et al., 2022).

Meskipun analisis Break Even Point telah banyak diterapkan pada berbagai sektor usaha, kajian yang secara khusus menghubungkan BEP dengan biaya operasional, produktivitas sumber daya manusia, dan strategi manajemen dalam industri kelapa sawit masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian literatur yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara ketiga aspek tersebut dalam mendukung pencapaian titik impas dan keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada empat aspek utama, yaitu bagaimana konsep dan peran *Break Even Point* (BEP) dalam industri kelapa sawit berdasarkan kajian literatur, faktor-faktor biaya yang memengaruhi pencapaian *Break Even Point*, pengaruh produktivitas sumber daya manusia terhadap pencapaian *Break Even Point*, serta strategi manajemen yang dapat diterapkan untuk mempercepat pencapaian *Break Even Point* pada industri kelapa sawit. Keempat rumusan masalah tersebut menjadi dasar dalam memahami keterkaitan antara pengelolaan biaya, produktivitas tenaga kerja, dan efektivitas strategi manajemen dalam mencapai kondisi usaha yang efisien dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep dan peran *Break Even Point* dalam industri kelapa sawit berdasarkan berbagai literatur ilmiah, mengidentifikasi faktor-faktor biaya yang memengaruhi pencapaian *Break Even Point*, menganalisis pengaruh produktivitas sumber daya manusia terhadap pencapaian *Break Even Point*, serta mengkaji berbagai strategi manajemen yang dapat mendukung efisiensi biaya dan mempercepat pencapaian *Break Even Point*. Melalui tujuan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya analisis *Break Even Point* sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial dalam perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai hubungan antara *Break Even Point*, biaya operasional, produktivitas sumber daya manusia, dan strategi manajemen dalam industri kelapa sawit. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menyusun strategi pengendalian biaya dan peningkatan produktivitas tenaga kerja, menjadi referensi bagi pengembangan kajian mengenai analisis *Break Even Point* pada sektor perkebunan, serta menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya yang berkaitan dengan efisiensi biaya, produktivitas, dan kinerja perusahaan perkebunan kelapa sawit.

TINJAUAN PUSTAKA

Kelapa Sawit dan Industri Sawit Indonesia

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena menghasilkan minyak nabati yang banyak digunakan dalam industri pangan, kosmetik, farmasi, hingga energi terbarukan. Dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya, kelapa sawit memiliki produktivitas yang lebih tinggi sehingga mampu memenuhi kebutuhan minyak dunia secara lebih efisien. Perkembangan industri kelapa sawit tidak terlepas dari berbagai tantangan yang berkaitan dengan efisiensi produksi, pengelolaan biaya, produktivitas tenaga kerja, serta tuntutan keberlanjutan usaha. Perusahaan perkebunan dituntut untuk mampu menghasilkan produk

dengan biaya yang kompetitif tanpa mengurangi kualitas maupun produktivitas. Oleh karena itu, pengelolaan aspek keuangan dan operasional menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha perkebunan kelapa sawit (Joviani et al., 2025). keberhasilan industri perkebunan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Pengendalian biaya, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi faktor yang menentukan tingkat daya saing perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar global.

Konsep Break Even Point

1. Definisi Break Even Point

Break Even Point (BEP) merupakan suatu kondisi ketika total pendapatan yang diperoleh perusahaan sama dengan total biaya yang dikeluarkan sehingga perusahaan tidak memperoleh keuntungan maupun mengalami kerugian. Titik impas menunjukkan batas minimum produksi atau penjualan yang harus dicapai agar seluruh biaya operasional dapat tertutupi. Analisis Break Even Point merupakan salah satu alat yang sering digunakan dalam perencanaan laba dan pengambilan keputusan manajemen. Melalui analisis ini, perusahaan dapat mengetahui hubungan antara biaya, volume produksi, dan pendapatan yang diperoleh. Informasi tersebut sangat berguna dalam menentukan target produksi, strategi pemasaran, serta kebijakan efisiensi biaya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2026) analisis BEP membantu perusahaan dalam mengidentifikasi tingkat produksi minimum yang harus dicapai agar usaha dapat beroperasi secara berkelanjutan. Selain itu, BEP juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi terhadap perubahan biaya produksi dan fluktuasi harga jual.

Dalam industri kelapa sawit, analisis BEP menjadi penting karena biaya produksi yang dikeluarkan relatif besar dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti harga pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan tanaman, dan biaya pengolahan hasil panen.

2. Tujuan Analisis Break Even Point

Analisis *Break Even Point* memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- A. Menentukan batas minimum penjualan yang harus dicapai perusahaan.
- B. Membantu perencanaan keuntungan perusahaan.
- C. Menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi.
- D. Mengevaluasi efisiensi biaya operasional.
- E. Mengetahui dampak perubahan biaya dan harga jual terhadap keuntungan perusahaan.

Menurut (Martini & Irwanto, 2023), perusahaan yang menerapkan analisis BEP secara rutin cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan risiko keuangan dibandingkan perusahaan yang tidak menggunakan pendekatan tersebut.

Biaya dalam Industri Kelapa Sawit

Biaya merupakan seluruh pengorbanan sumber daya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional dan mencapai tujuan produksi. Dalam industri

kelapa sawit, biaya menjadi salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan usaha karena berpengaruh langsung terhadap tingkat keuntungan, efisiensi operasional, dan kemampuan perusahaan dalam mencapai titik impas (*Break Even Point*). Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan tanpa diimbangi peningkatan produktivitas, maka semakin besar pula jumlah produksi yang harus dicapai agar perusahaan memperoleh keuntungan. Karakteristik industri kelapa sawit yang padat modal dan padat karya menyebabkan struktur biaya menjadi lebih kompleks dibandingkan sektor usaha lainnya. Perusahaan harus mengalokasikan biaya untuk kegiatan pembibitan, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, panen, pengangkutan hasil, hingga pengolahan tandan buah segar (TBS). Oleh karena itu, pengelolaan biaya yang efektif menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit. Menurut (Ekonomika et al., 2025) pengendalian biaya yang baik dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi produksi dan memperkuat daya saing usaha di tengah perubahan kondisi pasar yang dinamis. Selain itu, biaya produksi dalam industri kelapa sawit cenderung mengalami fluktuasi akibat perubahan harga input produksi seperti pupuk, pestisida, bahan bakar, dan upah tenaga kerja. Kenaikan harga salah satu komponen biaya dapat meningkatkan total biaya produksi per hektar maupun per ton TBS yang dihasilkan. Kondisi ini menuntut manajemen perusahaan untuk melakukan perencanaan dan pengawasan biaya secara berkelanjutan agar aktivitas operasional tetap berjalan secara efisien.

Hasil penelitian (Romi & Hutajulu, 2025) menunjukkan bahwa pengelolaan biaya yang terencana dan didukung produktivitas tenaga kerja yang baik dapat meningkatkan efisiensi usaha perkebunan serta memperbaiki kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dalam kaitannya dengan analisis Break Even Point, biaya memiliki peran utama karena menjadi dasar dalam menentukan jumlah produksi minimum yang harus dicapai perusahaan. Semakin besar biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan, maka semakin tinggi pula nilai BEP yang harus dicapai. Sebaliknya, apabila perusahaan mampu menekan biaya operasional melalui peningkatan efisiensi dan produktivitas, maka titik impas dapat dicapai lebih cepat sehingga peluang memperoleh keuntungan menjadi lebih besar.

Produktivitas Sumber Daya Manusia

Produktivitas sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan operasional perusahaan perkebunan kelapa sawit. Produktivitas tidak hanya menggambarkan kemampuan pekerja dalam menghasilkan output, tetapi juga mencerminkan tingkat efisiensi penggunaan tenaga, waktu, dan sumber daya yang tersedia untuk mencapai target perusahaan. Dalam kegiatan perkebunan kelapa sawit, produktivitas tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting karena sebagian besar aktivitas operasional, seperti pemeliharaan tanaman, pemupukan, panen, dan pengangkutan hasil panen masih melibatkan tenaga manusia secara langsung. Menurut Moeheriono (2021), produktivitas kerja merupakan perbandingan antara hasil kerja yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan dalam proses produksi. Semakin tinggi hasil yang diperoleh dengan penggunaan sumber daya yang relatif sama, maka semakin tinggi pula tingkat produktivitas yang dicapai.

Oleh karena itu, produktivitas sering dijadikan sebagai indikator untuk mengukur efektivitas dan efisiensi kinerja tenaga kerja dalam suatu organisasi. Dalam industri kelapa sawit, produktivitas tenaga kerja berkaitan erat dengan kemampuan pekerja dalam mencapai target produksi yang telah ditetapkan perusahaan. Pemanen yang mampu memanen tandan buah segar (TBS) sesuai standar mutu dan target harian akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi perusahaan. Sebaliknya, rendahnya produktivitas dapat menyebabkan keterlambatan panen, meningkatnya kehilangan hasil (*losses*), serta bertambahnya biaya operasional yang harus ditanggung perusahaan. Kondisi tersebut dapat mengurangi efisiensi usaha dan berdampak pada menurunnya tingkat keuntungan perusahaan (Nasution, 2022). Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari individu pekerja maupun lingkungan kerja. Faktor internal meliputi tingkat pendidikan, pengalaman kerja, keterampilan teknis, motivasi, dan kondisi kesehatan pekerja. Sementara itu, faktor eksternal mencakup sistem pengupahan, fasilitas kerja, kondisi lingkungan kerja, kepemimpinan, serta sistem pengawasan yang diterapkan perusahaan.

Penelitian (Destiana & Subur, n.d.) menunjukkan bahwa pekerja yang memperoleh pelatihan secara berkelanjutan cenderung memiliki kemampuan kerja yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi pelaksanaan pekerjaan di lapangan. Selain itu, motivasi dan disiplin kerja juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Karyawan yang memiliki motivasi tinggi umumnya lebih bersemangat dalam menyelesaikan pekerjaan dan berusaha mencapai target yang ditetapkan perusahaan. Sebaliknya, rendahnya motivasi kerja dapat menyebabkan penurunan kinerja, meningkatnya tingkat absensi, dan berkurangnya efektivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan sistem penghargaan dan insentif yang adil untuk mendorong peningkatan kinerja karyawan. Produktivitas SDM juga memiliki hubungan yang erat dengan analisis *Break Even Point* (BEP). Tingkat produktivitas yang tinggi dapat menurunkan biaya tenaga kerja per unit produksi karena output yang dihasilkan menjadi lebih besar. Penurunan biaya tersebut akan berdampak pada menurunnya total biaya produksi sehingga perusahaan dapat mencapai titik impas dengan volume produksi yang lebih rendah. Sebaliknya, apabila produktivitas tenaga kerja rendah, biaya produksi per unit akan meningkat dan perusahaan membutuhkan jumlah produksi yang lebih besar untuk mencapai BEP. Dengan demikian, peningkatan produktivitas SDM dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan efisiensi biaya sekaligus mempercepat pencapaian keuntungan perusahaan.

Faktor – faktor yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja pada industri kelapa sawit antara lain:

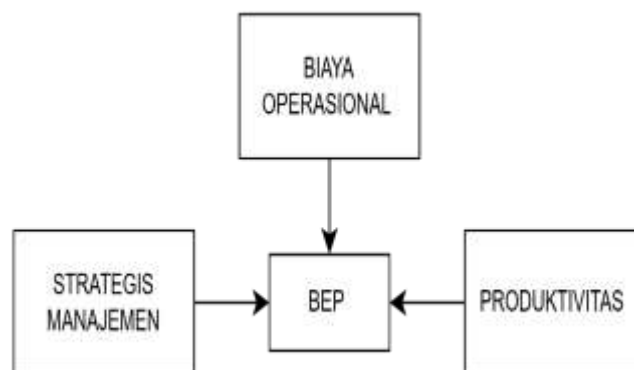
1. Motivasi Kerja
2. Disiplin Kerja
3. Keterampilan dan pelatihan
4. Sistem Kompensasi
5. Lingkungan kerja
6. Kepemimpinan dan pengawasan

Efisiensi Operasional sebagai Upaya Menurunkan Break Even Point

Pada perusahaan perkebunan kelapa sawit, efisiensi operasional dapat dilakukan melalui pengelolaan biaya produksi yang lebih terencana, penggunaan teknologi yang tepat, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta pengawasan yang berkelanjutan terhadap setiap aktivitas operasional. Langkah tersebut bertujuan untuk menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dengan biaya yang lebih rendah. Pengendalian biaya yang efektif mampu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan sehingga kegiatan operasional dapat berjalan lebih optimal. Efisiensi operasional memiliki hubungan yang erat dengan *Break Even Point* (BEP). Ketika perusahaan mampu menekan biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, maka jumlah penjualan atau produksi yang dibutuhkan untuk mencapai titik impas akan semakin kecil. Sebaliknya, apabila biaya operasional meningkat akibat pemborosan sumber daya atau rendahnya produktivitas tenaga kerja, maka perusahaan memerlukan volume produksi yang lebih besar untuk menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, efisiensi operasional menjadi salah satu strategi yang dapat mempercepat pencapaian BEP sekaligus meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Selain memberikan dampak terhadap pencapaian titik impas, efisiensi operasional juga dapat meningkatkan daya saing perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi pasar. Perusahaan yang mampu menghasilkan produk dengan biaya yang lebih rendah akan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menentukan harga jual serta mempertahankan keuntungan ketika terjadi fluktuasi harga komoditas kelapa sawit. Dengan demikian, penerapan efisiensi operasional tidak hanya mendukung pencapaian BEP tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai informasi yang berkaitan dengan dinamika *Break Even Point* (BEP) dalam industri kelapa sawit berdasarkan hasil penelitian dan sumber ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya. Pendekatan studi literatur digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara biaya, produktivitas sumber daya manusia, dan strategi manajemen terhadap pencapaian *Break Even Point* pada industri kelapa sawit. Melalui metode ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan berbagai sumber referensi yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, prosiding, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya.

Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan informasi secara sistematis dan komprehensif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep, faktor-faktor yang memengaruhi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi biaya dan mempercepat pencapaian titik impas pada perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

1. Jurnal Ilmiah

Jurnal ilmiah digunakan sebagai sumber utama karena memuat hasil penelitian yang telah melalui proses telaah akademik (*peer review*). Jurnal yang digunakan berasal dari jurnal nasional maupun internasional yang membahas topik terkait *Break Even Point*, biaya operasional, produktivitas sumber daya manusia, strategi manajemen, dan industri kelapa sawit.

2. Buku Referensi

Buku digunakan untuk memperkuat landasan teori yang berkaitan dengan manajemen biaya, manajemen sumber daya manusia, produktivitas kerja, dan analisis *Break Even Point*.

3. Prosiding dan Laporan Penelitian

Prosiding seminar, laporan penelitian, serta publikasi ilmiah lainnya digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperoleh informasi yang lebih luas mengenai perkembangan penelitian pada bidang yang dikaji.

4. Dokumen dan Publikasi Resmi

Dokumen yang berasal dari lembaga pemerintah, organisasi industri, maupun lembaga penelitian digunakan sebagai sumber informasi tambahan yang berkaitan dengan perkembangan industri kelapa sawit.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi atau studi kepustakaan (*library research*). Teknik ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Tahapan pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Identifikasi Literatur

Peneliti melakukan pencarian berbagai referensi yang berkaitan dengan *Break Even Point*, biaya operasional, produktivitas sumber daya manusia, strategi manajemen, dan industri kelapa sawit.

2. Seleksi Literatur

Literatur yang telah diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, relevansi isi, tahun publikasi, serta kredibilitas sumber. Literatur yang digunakan diutamakan berasal dari publikasi ilmiah yang terbit dalam rentang tahun 2018(Belitung et al., 2023)–2025.

3. Pengorganisasian Literatur

Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dikelompokkan berdasarkan topik pembahasan, seperti konsep *Break Even Point*, biaya, produktivitas SDM, dan strategi manajemen.

4. Ekstraksi Data

Data dan informasi penting dari setiap sumber dicatat secara sistematis untuk mempermudah proses analisis dan penyusunan hasil penelitian.

Fokus Kajian Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kajian literatur mengenai dinamika *Break Even Point* dalam industri kelapa sawit dengan menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu:

1. Biaya operasional yang memengaruhi pencapaian *Break Even Point*.
2. Produktivitas sumber daya manusia dalam mendukung efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit.
3. Strategi manajemen yang berperan dalam pengendalian biaya dan peningkatan produktivitas.

Ketiga aspek tersebut dianalisis untuk mengetahui keterkaitannya dalam memengaruhi pencapaian titik impas pada industri kelapa sawit.

Teknik Analisis data

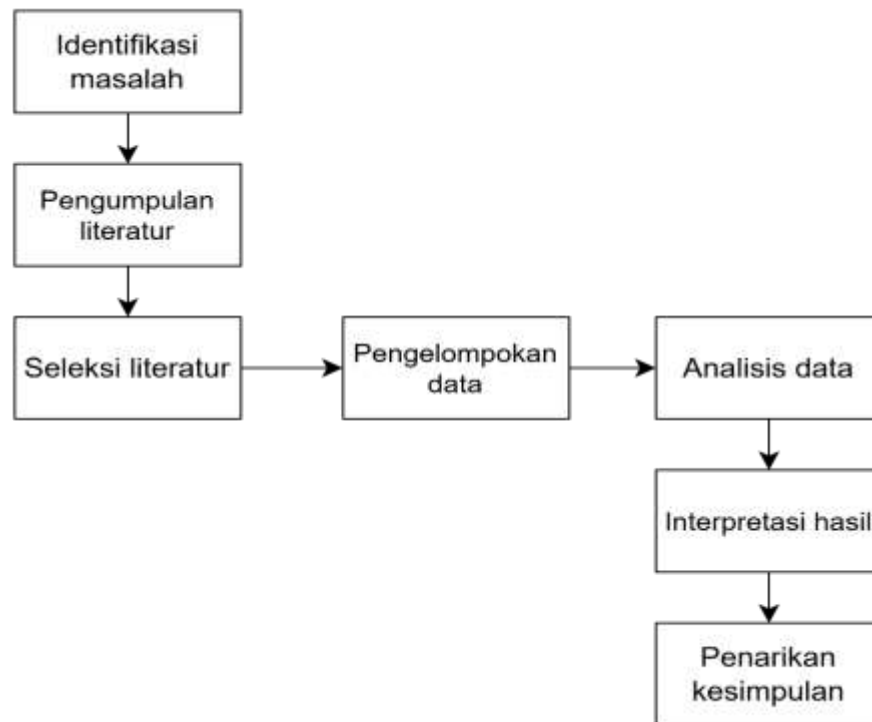
Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber

pustaka sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai objek penelitian. Pengumpulan data.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data
2. Penyajian data secara Narasi deskriptif, Matriks penelitian, Tabel Sintesis hasil penelitian.
3. Analisis dan Interpretasi
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Alur Penelitian



Gambar 2. Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan dan Seleksi Literatur

Analisis terhadap penelitian terdahulu diperlukan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta temuan-temuan penting yang dapat mendukung pembahasan dalam penelitian ini. Ringkasan hasil kajian literatur yang digunakan sebagai dasar analisis disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Sintesis Literatur Terkait Break Even Point, Biaya, Produktivitas SDM, dan Strategi Manajemen

No	Penulis	Fokus Kajian	Metode	Temuan Utama
1.	Nasution (2022)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pemanen Kelapa Sawit Kebun Marjandi PTPN IV	Kuantitatif	Produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh umur, pengalaman kerja, dan sistem premi.
2.	Martini, Suwarni, dan Irwanto (2023)	Analisis Break Even Point dalam Penentuan Proyeksi Laba pada Usaha Kedai Mafazah Pagar Dewa Kota Bengkulu	Deskriptif Kuantitatif	Analisis BEP membantu menentukan target penjualan minimum dan perencanaan laba.
3.	Simamora dan Mulyani (2022)	Analisis Break Even Point dalam Strategi Perencanaan Laba dan Penjualan UMKM	Deskriptif	BEP dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan penjualan dan laba.
4.	Handayani (2023)	Analisis Perencanaan Produksi dengan Metode Break Even Point	Deskriptif	Penggunaan BEP membantu perusahaan menentukan volume produksi yang optimal.
5.	Afriansyah dan Tarigan (2022)	Analisis Break Even Point pada Usaha Peternakan Ayam Eropa	Deskriptif	Peningkatan biaya produksi menyebabkan kenaikan nilai BEP.
6.	Pratama dan Hidayat (2021)	Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi terhadap Profitabilitas Perusahaan Agribisnis	Kuantitatif	Efisiensi biaya produksi meningkatkan laba dan mempercepat pencapaian titik impas.
7.	Moeheriono (2021)	Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi	Studi Konseptual	Kompetensi dan produktivitas SDM berpengaruh terhadap pencapaian target organisasi.
8.	Batu, Sinurat, dan Sihombing (2025)	Peranan Akuntansi Pertanggungjawaban Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Kelapa Sawit pada PTPN IV Regional 2	Deskriptif Kualitatif	Pengendalian biaya yang efektif meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

Tabel 2. Analisis Hubungan Antar Variabel

Aspek	Kondisi Baik	Dampak terhadap BEP
Biaya Produksi	Biaya terkendali dan efisien	Titik impas lebih cepat tercapai
Produktivitas SDM	Output meningkat dan target produksi tercapai	Biaya per unit menurun
Strategi Manajemen	Pengelolaan sumber daya berjalan efektif	Efisiensi operasional meningkat
Keuntungan Perusahaan	Pendapatan melebihi total biaya	Perusahaan memperoleh laba

Pengaruh Biaya terhadap Pencapaian Break Even Point pada Industri Kelapa Sawit

Biaya merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai *Break Even Point* (BEP). Dalam industri kelapa sawit, biaya tidak hanya berkaitan dengan kegiatan produksi, tetapi juga mencakup seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk mendukung operasional perusahaan mulai dari pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, kegiatan panen, hingga pengangkutan hasil panen ke pabrik pengolahan. Berdasarkan kajian literatur, biaya dalam usaha perkebunan kelapa sawit umumnya dikelompokkan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tidak berubah meskipun terjadi perubahan volume produksi, seperti biaya penyusutan alat, biaya administrasi, dan gaji staf tetap. Sementara itu, biaya variabel merupakan biaya yang berubah mengikuti jumlah produksi, seperti biaya pupuk, pestisida, bahan bakar, serta upah tenaga kerja harian.

Menurut (Martini & Irwanto, 2023) Analisis BEP dapat digunakan sebagai alat perencanaan laba karena memberikan informasi mengenai jumlah penjualan minimum yang harus dicapai agar perusahaan mampu menutup seluruh biaya operasional. Dengan mengetahui nilai BEP, perusahaan dapat memperkirakan tingkat produksi yang harus dicapai untuk menghindari kerugian. Dalam industri kelapa sawit, peningkatan biaya produksi sering kali disebabkan oleh kenaikan harga pupuk, bahan bakar, dan biaya tenaga kerja. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak menentu juga dapat menyebabkan peningkatan biaya pemeliharaan tanaman. Ketika biaya produksi meningkat, perusahaan membutuhkan jumlah produksi yang lebih besar untuk mencapai titik impas. Sebaliknya, apabila perusahaan mampu mengendalikan biaya secara efektif, maka nilai BEP dapat ditekan sehingga perusahaan lebih cepat memperoleh keuntungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan biaya yang baik memiliki hubungan langsung dengan keberhasilan usaha perkebunan. Perusahaan yang mampu melakukan efisiensi penggunaan input produksi cenderung memiliki struktur biaya yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang kurang memperhatikan pengendalian biaya. Oleh karena itu, pengawasan terhadap penggunaan pupuk, pestisida, bahan bakar, dan tenaga kerja menjadi bagian penting dalam menjaga efisiensi usaha.

Pengaruh Produktivitas Sumber Daya Manusia terhadap Pencapaian Break Even Point pada Industri Kelapa Sawit

Produktivitas sumber daya manusia merupakan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan output secara optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara

efisien. Dalam industri kelapa sawit, tenaga kerja memiliki peran penting karena sebagian besar aktivitas operasional masih melibatkan pekerjaan manual, terutama pada kegiatan panen dan pemeliharaan tanaman.

Berdasarkan hasil penelitian (Nasution, 2022) produktivitas tenaga kerja pemanen dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman kerja, usia pekerja, keterampilan teknis, dan sistem premi yang diterapkan perusahaan. Pekerja yang memiliki pengalaman lebih panjang umumnya mampu mencapai target panen yang lebih tinggi dibandingkan pekerja yang baru bekerja. Produktivitas tenaga kerja yang tinggi memberikan dampak positif terhadap efisiensi biaya produksi. Semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh tenaga kerja, maka biaya tenaga kerja per satuan produk akan semakin rendah. Kondisi ini membantu perusahaan menekan biaya produksi dan mempercepat pencapaian BEP.

Sebaliknya, rendahnya produktivitas tenaga kerja dapat menyebabkan peningkatan biaya operasional karena perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk menghasilkan jumlah produksi yang sama. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka panjang, maka kemampuan perusahaan dalam mencapai titik impas akan menurun.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas SDM

Berdasarkan berbagai literatur, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja dalam industri kelapa sawit, yaitu:

1. **Motivasi Kerja**
Motivasi kerja yang tinggi mendorong pekerja untuk mencapai target produksi yang telah ditetapkan perusahaan. Sistem insentif dan premi panen sering digunakan untuk meningkatkan motivasi pekerja.
2. **Pengalaman Kerja**
Pekerja yang berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai teknik kerja sehingga mampu menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat dan efisien.
3. **Pelatihan dan Pengembangan**
Pelatihan dapat meningkatkan kemampuan teknis pekerja sehingga produktivitas kerja menjadi lebih baik.
4. **Lingkungan Kerja**
Kondisi lingkungan kerja yang aman dan nyaman akan mendukung peningkatan kinerja tenaga kerja.
5. **Sistem Pengawasan**
Pengawasan yang efektif dapat memastikan bahwa pekerjaan dilaksanakan sesuai standar operasional perusahaan.

Dampak Produktivitas terhadap Break Even Point

Produktivitas tenaga kerja yang tinggi akan meningkatkan jumlah produksi tanpa harus meningkatkan biaya secara signifikan. Akibatnya, biaya produksi per unit menjadi lebih rendah dan perusahaan dapat mencapai titik impas dengan lebih cepat. Oleh karena itu,

peningkatan produktivitas SDM merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan profitabilitas usaha perkebunan kelapa sawit.

1. Peran Strategi Manajemen dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya dan Mempercepat Pencapaian Break Even Point

Strategi manajemen merupakan upaya yang dilakukan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam industri kelapa sawit, strategi manajemen memiliki peran penting karena menjadi faktor yang menghubungkan pengelolaan biaya dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Berdasarkan hasil kajian literatur, perusahaan yang menerapkan strategi manajemen secara tepat cenderung memiliki tingkat efisiensi operasional yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pengelolaan secara sistematis. Strategi manajemen yang baik mampu membantu perusahaan mengurangi pemborosan biaya, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan mempercepat pencapaian titik impas.

2. Strategi Manajemen yang Mendukung Pencapaian BEP:

A. Pengendalian Biaya Operasional

Pengendalian biaya dilakukan melalui penyusunan anggaran, pengawasan penggunaan sumber daya, dan evaluasi biaya secara berkala. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi penggunaan dana perusahaan.

B. Pengembangan Kompetensi SDM

Pelatihan dan pembinaan karyawan dapat meningkatkan keterampilan kerja sehingga produktivitas tenaga kerja menjadi lebih tinggi.

C. Pemanfaatan Teknologi

Penggunaan teknologi dalam pengelolaan kebun membantu perusahaan meningkatkan efisiensi kerja dan mengurangi kesalahan operasional.

D. Optimalisasi Penggunaan Input Produksi

Perusahaan perlu memastikan bahwa penggunaan pupuk, pestisida, dan bahan bakar dilakukan sesuai kebutuhan agar biaya tidak meningkat secara berlebihan.

E. Evaluasi Kinerja Secara Berkala

Evaluasi dilakukan untuk mengukur pencapaian target dan mengidentifikasi kendala yang menghambat efisiensi operasional perusahaan.

Risiko peningkatan Biaya terhadap Keberlanjutan Usaha

Peningkatan biaya produksi yang terjadi secara terus-menerus dapat menjadi ancaman bagi keberlanjutan usaha perkebunan kelapa sawit. Kenaikan biaya akan menyebabkan meningkatnya jumlah produksi yang harus dicapai untuk menutupi seluruh pengeluaran perusahaan sehingga nilai *Break Even Point* menjadi lebih tinggi (Martini & Irwanto, 2023)

Salah satu faktor yang sering menyebabkan peningkatan biaya adalah kenaikan harga sarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan bahan bakar. Komponen biaya tersebut memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap biaya operasional perusahaan sehingga

perubahan harga yang terjadi dapat memberikan dampak signifikan terhadap struktur biaya produksi. Apabila peningkatan biaya tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas maupun harga jual produk, maka margin keuntungan perusahaan akan semakin menurun. Dalam kondisi tertentu, perusahaan bahkan berpotensi mengalami kerugian apabila pendapatan yang diperoleh tidak mampu menutupi seluruh biaya operasional yang telah dikeluarkan (Break et al., 2022). Selain berdampak terhadap keuntungan, tingginya biaya produksi juga dapat menurunkan daya saing perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya produksi lebih tinggi dibandingkan pesaing akan menghadapi kesulitan dalam mempertahankan posisi di pasar, terutama ketika terjadi penurunan harga komoditas kelapa sawit. Oleh karena itu, pengelolaan biaya yang efektif menjadi salah satu kunci dalam menjaga keberlanjutan usaha (Moeheriono, 2021).

Upaya Menekan Biaya untuk Mempercepat Pencapaian Break Even Point

Upaya menekan biaya produksi merupakan langkah penting yang harus dilakukan perusahaan untuk mempercepat pencapaian *Break Even Point*. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan perusahaan, semakin kecil pula jumlah produksi yang diperlukan untuk mencapai titik impas. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan berbagai strategi efisiensi dalam kegiatan operasionalnya (Martini & Irwanto, 2023).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melakukan perencanaan penggunaan input produksi secara lebih tepat. Penggunaan pupuk dan pestisida yang sesuai dengan kebutuhan tanaman dapat mengurangi pemborosan biaya tanpa menurunkan produktivitas tanaman kelapa sawit. Selain itu, pengawasan penggunaan bahan bakar dan alat kerja juga perlu dilakukan untuk meningkatkan efisiensi operasional. Perusahaan juga perlu meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi. Tenaga kerja yang memiliki keterampilan yang baik cenderung mampu menyelesaikan pekerjaan secara lebih cepat dan efisien sehingga biaya tenaga kerja per unit produksi dapat ditekan (Nasution, 2022). Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan perkebunan dapat membantu perusahaan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Teknologi dapat digunakan untuk mendukung perencanaan kegiatan operasional, pengawasan pekerjaan lapangan, dan pengambilan keputusan yang lebih akurat. Dengan biaya yang lebih terkendali dan produktivitas yang meningkat, perusahaan akan lebih mudah mencapai *Break Even Point* dan memperoleh keuntungan secara berkelanjutan (Moeheriono, 2021).

Studi Kasus

Penelitian yang dilakukan oleh (Theresya et al., 2020) pada PT Borneo Indo Tani dapat dijadikan sebagai salah satu contoh kasus yang relevan. Penelitian tersebut menganalisis kondisi titik impas perusahaan berdasarkan tingkat produksi dan harga jual tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan selama periode pengamatan. Analisis BEP digunakan sebagai alat untuk mengetahui batas minimum produksi dan harga jual yang harus dicapai perusahaan agar seluruh biaya operasional dapat tertutupi. Melalui analisis tersebut, perusahaan dapat memperoleh informasi yang berguna dalam penyusunan target produksi, perencanaan laba,

serta pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat. T Borneo Indo Tani merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang beroperasi di Kecamatan Cintapuri Darussalam, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit, aktivitas operasional perusahaan melibatkan berbagai komponen biaya yang cukup besar, mulai dari biaya pemeliharaan tanaman, biaya pemupukan, biaya panen, biaya transportasi, hingga biaya pengolahan hasil panen. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan tersebut menjadikan analisis BEP sebagai salah satu instrumen penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan menentukan tingkat produksi yang mampu memberikan keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai BEP produksi pada PT Borneo Indo Tani mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, nilai BEP produksi tercatat sebesar 19.912.732 kilogram TBS. Pada tahun berikutnya nilai tersebut menurun menjadi 11.460.836 kilogram, kemudian kembali menurun menjadi 8.935.340 kilogram pada tahun 2017. Sementara itu, pada tahun 2018 nilai BEP produksi meningkat menjadi 16.251.453 kilogram TBS (Theresya et al., 2020). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kondisi biaya dan pendapatan perusahaan mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai BEP produksi pada PT Borneo Indo Tani mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015, nilai BEP produksi tercatat sebesar 19.912.732 kilogram TBS. Pada tahun berikutnya nilai tersebut menurun menjadi 11.460.836 kilogram, kemudian kembali menurun menjadi 8.935.340 kilogram pada tahun 2017. Sementara itu, pada tahun 2018 nilai BEP produksi meningkat menjadi 16.251.453 kilogram TBS. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kondisi biaya dan pendapatan perusahaan mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Penurunan nilai BEP pada beberapa tahun pengamatan mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi operasional perusahaan. Ketika nilai BEP menurun, perusahaan hanya memerlukan jumlah produksi yang lebih sedikit untuk mencapai titik impas. Kondisi tersebut biasanya terjadi apabila perusahaan mampu mengendalikan biaya produksi atau memperoleh harga jual yang lebih baik. Sebaliknya, peningkatan nilai BEP menunjukkan bahwa perusahaan membutuhkan jumlah produksi yang lebih besar untuk menutupi seluruh biaya operasional yang telah dikeluarkan. Selain berdasarkan volume produksi, penelitian tersebut juga menghitung nilai BEP berdasarkan harga jual TBS. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai BEP harga berada pada kisaran Rp820 hingga Rp1.322 per kilogram TBS. Nilai tersebut berada di bawah harga jual aktual yang diterima perusahaan selama periode penelitian sehingga perusahaan masih mampu memperoleh keuntungan. Temuan ini menunjukkan bahwa harga jual memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pencapaian titik impas. Apabila harga jual mengalami penurunan secara signifikan, maka perusahaan akan menghadapi risiko meningkatnya nilai BEP yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat keuntungan. Berdasarkan hasil studi kasus tersebut, biaya produksi menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap pencapaian *Break Even Point*. Dalam industri kelapa sawit, biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap mencakup penyusutan aset, biaya administrasi, dan gaji tenaga kerja tetap, sedangkan biaya variabel meliputi biaya pupuk, pestisida, bahan bakar,

upah panen, dan biaya transportasi. Perubahan pada salah satu komponen biaya tersebut dapat menyebabkan perubahan nilai BEP perusahaan (Martini & Irwanto, 2023) Kenaikan harga pupuk merupakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi perusahaan perkebunan kelapa sawit. Pupuk memiliki peran penting dalam menjaga pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Namun, meningkatnya harga pupuk akan menyebabkan biaya pemeliharaan tanaman menjadi lebih besar. Jika perusahaan tidak mampu meningkatkan produktivitas atau harga jual hasil panen, maka kenaikan biaya tersebut akan meningkatkan nilai BEP sehingga perusahaan membutuhkan volume produksi yang lebih tinggi untuk mencapai titik impas. Selain biaya pupuk, biaya tenaga kerja juga menjadi komponen yang memiliki kontribusi besar terhadap total biaya produksi. Kegiatan panen kelapa sawit masih sangat bergantung pada tenaga manusia, terutama dalam proses pemotongan tandan buah segar dan pengumpulan brondolan. Oleh karena itu, produktivitas tenaga kerja memiliki hubungan yang erat dengan pencapaian BEP perusahaan. Menurut (Nasution, 2022) produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh pengalaman kerja, keterampilan, motivasi, dan sistem insentif yang diterapkan perusahaan. Tenaga kerja yang produktif mampu menghasilkan output yang lebih tinggi sehingga biaya produksi per unit dapat ditekan. Dalam konteks PT Borneo Indo Tani, peningkatan produktivitas tenaga kerja berpotensi menurunkan biaya operasional perusahaan. Ketika seorang pekerja mampu menghasilkan jumlah panen yang lebih besar dalam waktu yang sama, maka biaya tenaga kerja per kilogram TBS akan menjadi lebih rendah. Kondisi tersebut akan meningkatkan efisiensi operasional dan membantu perusahaan mencapai titik impas dengan lebih cepat. Sebaliknya, produktivitas yang rendah akan menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga nilai BEP juga akan semakin tinggi. Selain produktivitas tenaga kerja, faktor manajemen juga memiliki peran penting dalam pencapaian titik impas. Manajemen bertanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi seluruh kegiatan operasional perusahaan. Strategi manajemen yang tepat dapat membantu perusahaan mengendalikan biaya, meningkatkan produktivitas, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Menurut Moeheriono (2021), pengelolaan sumber daya manusia yang efektif dapat meningkatkan kinerja organisasi melalui peningkatan kompetensi dan produktivitas tenaga kerja. Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mempercepat pencapaian BEP adalah pengendalian biaya operasional secara berkelanjutan. Pengendalian biaya dapat dilakukan melalui penyusunan anggaran yang realistis, pengawasan penggunaan input produksi, serta evaluasi biaya secara berkala. Dengan adanya pengendalian biaya yang baik, perusahaan dapat mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya. Strategi lain yang dapat dilakukan adalah mengurangi kehilangan hasil panen (*harvest losses*). Dalam perkebunan kelapa sawit, kehilangan hasil panen sering terjadi akibat brondolan yang tidak dikutip, buah yang tertinggal di lapangan, atau keterlambatan pengangkutan hasil panen ke pabrik. Kehilangan hasil tersebut dapat mengurangi pendapatan perusahaan tanpa mengurangi biaya yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu, pengawasan kegiatan panen perlu ditingkatkan agar potensi kehilangan hasil dapat diminimalkan. Pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu strategi yang dapat mendukung efisiensi

operasional perusahaan. Teknologi dapat digunakan untuk memantau kondisi tanaman, mengelola data produksi, serta membantu proses pengambilan keputusan. Dengan dukungan teknologi, perusahaan dapat meningkatkan akurasi pengelolaan kebun dan mengurangi biaya yang timbul akibat kesalahan operasional. Berdasarkan hasil studi kasus PT Borneo Indo Tani, dapat disimpulkan bahwa pencapaian *Break Even Point* pada perusahaan kelapa sawit dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, yaitu biaya produksi, harga jual, produktivitas tenaga kerja, dan strategi manajemen. Pengendalian biaya yang efektif, peningkatan produktivitas sumber daya manusia, serta penerapan strategi manajemen yang tepat akan membantu perusahaan menurunkan nilai BEP sehingga keuntungan dapat diperoleh lebih cepat. emuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan dalam mencapai titik impas tidak hanya ditentukan oleh besarnya produksi yang dihasilkan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien dan berkelanjutan.

Sintesis Hasil Kajian Literatur

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai sumber literatur, dapat disimpulkan bahwa biaya, produktivitas sumber daya manusia, dan strategi manajemen merupakan tiga komponen utama yang memengaruhi pencapaian *Break Even Point* pada industri kelapa sawit.

Biaya yang tinggi akan meningkatkan nilai BEP sehingga perusahaan memerlukan tingkat produksi yang lebih besar untuk mencapai titik impas. Di sisi lain, produktivitas tenaga kerja yang tinggi dapat menurunkan biaya produksi per unit dan meningkatkan efisiensi usaha. Sementara itu, strategi manajemen berfungsi sebagai faktor pengendali yang mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan melalui pengendalian biaya, peningkatan kompetensi SDM, dan efisiensi operasional. Dengan demikian, keberhasilan perusahaan dalam mencapai *Break Even Point* tidak hanya bergantung pada besarnya produksi yang dihasilkan, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, dan menerapkan strategi manajemen yang tepat. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi kunci dalam meningkatkan profitabilitas dan menjaga keberlanjutan industri kelapa sawit di tengah dinamika lingkungan bisnis yang terus berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa *Break Even Point* (BEP) dalam industri kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu biaya produksi, produktivitas sumber daya manusia (SDM), dan strategi manajemen. Biaya produksi menjadi faktor paling dominan karena perubahan pada biaya tetap maupun biaya variabel secara langsung memengaruhi besarnya titik impas yang harus dicapai perusahaan. Semakin tinggi biaya produksi, maka semakin besar volume produksi atau penjualan yang dibutuhkan untuk mencapai BEP. Sebaliknya, efisiensi biaya akan mempercepat perusahaan mencapai kondisi impas dan memperoleh keuntungan.

Selain itu, produktivitas SDM memiliki peran penting dalam menurunkan biaya per unit produksi. Tenaga kerja yang produktif mampu menghasilkan output lebih tinggi dengan biaya yang relatif sama, sehingga meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Faktor seperti motivasi, pengalaman, pelatihan, dan sistem pengawasan menjadi penentu utama dalam peningkatan produktivitas tersebut. Di sisi lain, strategi manajemen yang efektif berfungsi sebagai pengendali utama dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya, menekan pemborosan, serta meningkatkan efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, keberhasilan perusahaan kelapa sawit dalam mencapai BEP dan menjaga keberlanjutan usaha sangat bergantung pada kemampuan dalam mengelola biaya, meningkatkan produktivitas SDM, serta menerapkan strategi manajemen yang tepat. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi kunci

Saran

Untuk mempercepat pencapaian BEP, perusahaan perlu mengambil tiga langkah sekaligus. Efisiensi biaya produksi menjadi prioritas utama melalui penghematan bahan baku dan minimalisasi pemborosan. Investasi pada SDM melalui pelatihan dan sistem insentif yang tepat akan mendorong produktivitas sekaligus menekan biaya per unit. Sementara itu, strategi manajemen yang terukur dan berbasis data memastikan kedua langkah tersebut berjalan secara konsisten dan terintegrasi. Ketiganya harus dijalankan bersamaan agar dampaknya maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, J., Jakk, K., Handayani, M. W., & Abbas, Y. E. (2023). Analisis Perencanaan Produksi Dengan Metode Titik Impas (Break Even Point). 6(2).
- Belitung, B., Of, A., Breeding, P., Pt, C., & Jaya, R. (2023). *Mimbar Agribisnis* : 9(2), 2948–2962.
- Break, A., Point, E., Peternakan, P., Eropa, A., Silulu, H., Jawa, K., Bah, M., & Kabupaten, J. (2022). *Jurnal Ilmiah AccUsi Jurnal Ilmiah AccUsi*. 4(2), 149–166.
- Destiana, A., & Subur, R. (n.d.). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kinerja Karyawan.
- Ekonomika, J., Bisnis, D., No, V., Agustus, J., No, V., & Agustus, J. (2025). Peranan Akuntansi Pertanggungjawaban Sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Kelapa Sawit Pada PT . Perkebunan Nusantara IV. 5(4), 722–728.
- García-maza, S., & Rojas-flores, S. (2025). From Viability to Resilience : Technical – Economic Insights into Palm Oil Production Using a FP 2 O Approach. 1–25.
- Indrasti, N. S., Azzahro, H. U., & Indrasti, N. S. (2022). Penerapan produksi bersih pada industri kelapa sawit di pt yz application of cleaner production in the palm oil industry at pt yz. 32(April), 1–11.
- Isra, M., F, B. M. A., Simbolon, A. A., & Tarigan, I. N. (2025). Analisis Break Even Point pada PT Maju Bersama. April.

- Joviani, A., Lovett, J. C., & Wasesa, M. (2025). World Development Sustainability Sustainable pathways in Indonesia ' s palm oil industry through historical institutionalism. *World Development Sustainability*, 6(229), 100200. <https://doi.org/10.1016/j.wds.2024.100200>
- Martini, S., & Irwanto, T. (2023). Analisis Break Even Point Dalam Penentuan Proyeksi Laba Pada Usaha Kedai Mafazah Pagar Dewa Kota Bengkulu. 11(1), 135–142.
- Nasution, M. P. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pemanen Kelapa Sawit Kebun Marjandi PTPN IV. *Agriprimatech*, 5(2), 47–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v6i1.3070>
- Pahlawan, U., Tambusai, T., & Simamora, C. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 13322–13330.
- Putri, A. S., Stefan, Y. A., Zhica, S., & Aurora, F. (2026). Manajemen Keuangan UMKM melalui Pelatihan Break Even Point (BEP) pada My . Honeycraft. 4(3), 964–971.
- Romi, R., & Hutajulu, J. P. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pemanen Kelapa Sawit di PTPN IV Ngabang Kabupaten Landak kerja pemanen kelapa sawit di PTPN IV Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak serta. September.
- Saputra, R. (2023). Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian , Program Studi Agribisnis , Fakultas Pertanian , Universitas Tanjungpura ² Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian , Program Studi Agribisnis , Fakultas Pertanian , Universitas Tanjungpura ³ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian , Program Studi Agribisnis , Fakultas Pertanian , Universitas Tanjungpura Kata Kunci : Break Event Point , Usahatani , Kelapa sawit. 7, 1034–1043.
- Sinambela, E. A., Darmawan, D., Gardi, B., & Malaihollo, F. J. (2022). Cost control through break even point analysis 1. 2(1), 1–3.
- Teknik, J. (2024). *JuTMI*. 3(2), 25–33.
- Theresya, O., Ruma, B., Aid, A., & Hanafie, U. (2020). ANALISIS BREAK EVENT POINT PADA PERKEBUNAN KELAPA SAWIT PADA PT BORNEO INDO TANI KECAMATAN CINTAPURI DARUSALAM , KABUPATEN BANJAR Break Event Point Analysis of PT Borneo Indo Tani Oil Palm Plantation in Cintapuri Darusalam sub-District , Banjar District. 1(4), 63–66.
- Utami, I., Hasanah, U., & Pratidhina, P. H. (2026). Break Even Point (BEP) Analysis and Selling Price Sensitivity to the Sustainability of Hydroponic Beef Tomato Business in the Lembang Region. 5(2), 451–460. <https://doi.org/10.58258/bisnis.v5i1.10532/https>
- Yanita, M., Ernawati, H. D., Napitupulu, D., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., Jambi, U., & Jambi, P. (2020). STUDI STRUKTUR BIAYA DAN PENERIMAAN USAHATANI KELAPA. XXII(2).